



SKRIPSI

**PERBANDINGAN KEIGO BAHASA JEPANG DAN TATA KRAMA
BAHASA JAWA DALAM FILM MINAKATA JIN EPISODE 1**

KAJIAN : PRAGMATIK

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora pada Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Bung Hatta**

Oleh :

SRI SUPADMI

NPM :1210014321021

JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BUNG HATTA

PADANG

2015



LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Perbandingan Keigo Bahasa Jepang dan Tata Krama
Bahasa Jawa Kajian : Pragmatik

Nama Mahasiswa : Sri Supadmi

NPM : 1210014321021

Program Studi : Sastra Jepang

Jurusan : Sastra Asia Timur

Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Drs. Anwar Nasihin, M.Hum

Pembimbing II,

Syahrial, S.S., M.Hum



Dekan,

Dr. Elfiondri, S.S., M.Hum

Ketua Jurusan,

Dr. Diana Kartika



LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji
Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Bung Hatta

Perbandingan Keigo Bahasa Jepang dan Tata Krama Bahasa Jawa
Kajian : Pragmatik

Nama Mahasiswa : **Sri Supadmi**
NPM : **1210014321021**
Program Studi : **Sastra Jepang**
Jurusan : **Sastra Asia Timur**
Fakultas : **Fakultas Ilmu Budaya**

Padang, 18 Desember 2015

Tim Penguji

1. **Drs. Anwar Nasihin, M.Hum**
2. **Syahrial, S.S., M.Hum**
3. **Dr. Diana Kartika**

Tanda Tangan

1
2
3

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Supadmi
NPM : 1210014321021
Program Studi : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Perbandingan Keigo Bahasa Jepang dan Tata
Krama Bahasa Jawa Kajian : Pragmatik

Dengan ini menyatakan bahwa di dalam skripsi ini, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Perguruan Tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dijadikan acuan dalam naskah ini dan disebutkan atau terdaftar.

Apabila terdapat kesamaan dan terbukti melakukan penjiplakan, saya bersedia diberi sanksi berupa pembatalan skripsi dan gelar kesarjanaan saya oleh pihak Universitas Bung Hatta.

Padang, Desember 2015

Sri Supadmi

PERBANDINGAN KEIGO BAHASA JEPANG DAN TATA KRAMA
BAHASA JAWA DALAM FILM MINAKATA JIN EPISODE 1 KAJIAN :
PRAGMATIK

Sri Supadmi¹, Anwar Nasihin², Syahrial²

¹Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
E-mail : sry_freesia@yahoo.co.id

²Dosen Jurusan Sastra Asia Timur, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

ABSTRACT

In this thesis, writer analyzes the comparison between keigo in japanese language and manners in javanese language on Minakata Jin film episode 1 study : pragmatic. This research has purpose to compare the similarity and the differentiation between keigo in japanese language and manners in javanese language. Method which is writer used in this research is comperative method. According to Sudaryanto, Comparative method (1992:63) is a method using comparison way in one data to the other data by aim to analyze data, writer uses theory which is expressed by Sheddy N. Chandra, Kebaya, Nuraini, Sasangka and Sudaryanto.

Result which writer found in reserach in Minakata Jin episode 1 is that keigo in japanese language consists of teineigo, kenjougo, sonkeigo, meanwhile manners in javanese language consists of krama lugu, krama andhap and krama inggil. Teinego in japanese language is similar with krama lugu in javanese language, afterward kenjougo in japanese language is noticeably similar with krama andhap in javanese language and sonkeigo in japanese language is also the same with krama inggil in javanese language, even so, either teineigo, kenjougo, sonkeigo in japanese language or krama lugu, krama andhap, krama inggil in javanese language have similarity and differentiation in using it. In regard to those things, the influence of the similarity and differentiation is determined by a few factors, the factors are as honor which is spoken by inferior to superior or even by a child to parent, formal form which is spoken in formal situation, to give distance which is done by barely known speaker (relationship intimacy), to maintain dignity which is spoken by speaker to well-educated speaker or as well high position speaker and seniority relationship for japanese people.

Keywords : krama lugu, krama andhap, krama inggil

DAFTAR SINGKATAN

MJ : Minakata Jin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan segala puji dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya serta kekuatan dan petunjuk yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan salawat beriring salam pada junjungan kita Rasulullah SAW, yang telah membawa umat manusia ke dalam yang berilmu pengetahuan yang baik.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi ilmiah maupun dari segi tata bahasa, karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki, namun karena keyakinan dan kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Dr. Elfiondri, S.S., M.Hum selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
2. Ibu Dra. Irma, M.Hum selaku wakil dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.

3. Ibu Dr. Diana Kartika selaku ketua Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
4. Bapak Oslan Amril, S.S., M.Hum selaku sekretaris Jurusan Sastra Asia Timur Universitas Bung Hatta.
5. Bapak Drs. Anwar Nasihin, M.Hum selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Syahrial, S.S., M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum, Ibu Tien Immerry, S.S., M.Hum, Bapak Eduardus Agusli, S.S yang selalu memberikan motivasi dan dorongan serta masukan kepada penulis.
8. Sensei Kimoto Akane yang telah membantu dalam memeriksa ronbun.
9. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
10. Seluruh Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
11. Almarhumah ibu Suginem yang dari kecil memberikan pendidikan tentang semangat dan rasa sabar, kepada bapak Samto Diharjo yang tak henti – hentinya selalu mendoakan, dan memberikan semangat, kepada mas Nardi, Mas Santoso, mbak Rini, Mbak Menthik, mbak Yamti, Mas No semua ponakan dan keluarga tercinta yang berada di Solo, terima kasih atas doa dan dukungan, dan selalu siap mendengar segala keluh kesah penulis.

12. Teristimewa kepada suami tercinta Arlis yang dengan sabar dan penuh perhatian, selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Bapak Sugimin, S.Pd yang telah membantu dalam menerjemahkan dalam bahasa Jawa.
14. Kepada teman – teman Saje 12, adik – adik saje 13, saje 14, dan saje 15 yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
15. Kepada Lidza Megarina, Musrifa Isra yang telah membantu dalam mencari keigo bahasa Jepang.
16. Kepada Sari, Imel, Yoni, Nila, Via, Keny Setiawan dan seluruh mahasiswa Sing yang tidak bisa disebut satu persatu yang selalu memberikan rasa kebersamaan.
17. Kepada M.Rafiq Ismail yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan, yang disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk lebih menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, segala bantuan, doa dan dorongan dari berbagai pihak penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK.....i

DAFTAR SINGKATAN.....ii

KATA PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI.....iv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Batasan Masalah.....4

1.3 Rumusan Masalah.....4

1.4 Tujuan Penelitian.....4

1.5 Manfaat Penelitian.....5

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Sumber Data.....5

1.6.2 Metode Penelitian.....6

1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....6

1.6.4 Metode dan Teknik Menganalisis Data.....7

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Kajian Teori.....	13
2.3 Teori Kata Sopan (Keigo) Bahasa Jepang.....	20

BAB III HASIL PENELITIAN

1.1 Teineigo (Bahasa Sopan)/ Krama Lugu (menurunkan kehalusan)	
1.1.1 Kopula desu dan Bentuk –masu.....	37
1.1.2 Kopula degozaimasu.....	44
1.2 Sonkeigo / Krama Inggil (meninggikan derajat)	
1.2.1 Kata Kudasaru (menerima).....	46
1.2.2 Kata Irassharu (ada).....	48
1.2.3 Kata Osshaimasu (berkata, mengatakan).....	54
1.2.4 Kata Nasaru (melakukan).....	57
1.3 Kenjougo / Krama Andap (merendahkan diri)	
1.3.1 Kata Itasu (melakukan).....	60
1.3.2 Kata Mairimasu (pergi, datang).....	65
1.3.3 Kata Itadaku (menerima, makan, minum).....	69
1.3.4 Kata Orimasu (ada).....	73
1.3.5 Kata Togozonjimasu (mengira, fikir, menduga).....	76
1.3.6 Kata Moushimasu (berkata, menyebutkan).....	78

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan.....	80
4.2 Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

SINOPSIS

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa secara umum adalah sebuah alat untuk saling berkomunikasi, dalam bahasa Jawa bahasa bukan sekedar alat untuk berkomunikasi saja, tetapi bahasa adalah bagian dari budaya. Sehingga menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar merupakan bagian dari meninggikan budaya, dan juga dalam budaya Jawa, etika dan sopan santun adalah sebuah nilai yang sangat ditinggikan. Jadi, ketika kita menggunakan bahasa Jawa, kita bisa menilai seberapa besar orang yang berbicara tersebut dalam beretika dan bersopan santun. Dalam bahasa Jawa terdapat susunan bahasa antara lain krama lugu, krama andhap, krama inggil. Tingkatan kesopanan dalam bahasa Jawa tidak ditentukan oleh seberapa sering kita menggunakan bahasa Jawa krama, tetapi ditentukan oleh seberapa kita bisa menempatkan diri dalam menggunakan tingkatan tersebut.

Dalam bahasa Jawa, satu kata dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dalam beberapa kata. Misalnya kata “jalan” dapat diterjemahkan dengan kata *tindak*, *mlampah*, *mlaku* dan lain-lain. Kesalahan yang sering terjadi adalah kita selalu menggunakan kata “*tindak*” kepada siapapun lawan bicara kita. Padahal bisa bermakna tidak sopan bila kita salah menempatkan diri, kita harus bisa menempatkan diri dengan siapa dan dimana kita berbicara, misalnya ketika kita

berbicara mengenai orang yang lebih tua, akan lebih baik jika menggunakan kalimat “ *ibu tindak dhateng pasar*” artinya ibu pergi ke pasar, mengenai diri kita atau orang yang lebih muda ” *kulo mlampah dhateng pasar*” saya pergi ke pasar. (<https://edisipertama.wordpress.com/2012/07/04/bahasa-jawa-riwayatmu-kini/>)

Kelihatannya sepele saja, tetapi kita tidak akan bisa menempatkan diri dengan baik di sistem yang lebih besar. Dan dalam hal ini banyak juga orang Jawa yang tidak bisa melakukan sebagaimana mestinya. Seperti membedakan kapan menggunakan kata “*kandha*”, “*sanjang*”, “*ngendika*” yang berarti “bicara” , membedakan kata “ *ngombe*”, “*nginum*”, “*ngunjuk*” yang berarti “minum” dan lain sebagainya. Bukan saja anak muda, bahkan orang yang sudah berumur pun banyak yang salah. Jika kesalahan para orang tua itu dibiarkan, akan berakibat kepada anak-anaknya yang pada nantinya bisa menjadi anak-anak yang tidak mempunyai sopan santun.

Penggunaan bahasa Jawa tidak terlepas dari unggah ungguh (tingkat tutur), *suba sita* (kesantunan) dan *trap silo uda negoro* (kepangkatan), yang dimaksud dengan ragam karma atau tingkat tutur adalah bentuk unggah – ungguh bahasa Jawa merupakan variasi berbahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur tentang relasinya terhadap orang yang diajak bicara. Relasi tersebut dapat bersifat akrab, sedang berjarak, menaik, mendatar, menurun. (Soepomo Pudjosoedarmo (1979: 3)

Sama halnya dengan bahasa Jawa, bahasa Jepang juga memiliki etika dan sopan santun dalam pergaulan. Merendahkan diri pada umumnya dipakai baik dalam penggunaan bahasa maupun perilaku kita dalam berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya , merendahkan badan dengan membungkuk bagi orang Jepang adalah ekspresi dari rasa hormat kepada orang lain. Merendahkan diri dengan bahasa dan perilaku bukan berarti membuat kita rendah dimata lawan bicara namun justru dianggap tahu etika dan sopan santun. Dalam bahasa Jepang etika sopan santun dalam bahasa disebut “ 警護 Keigo”. Keigo adalah bahasa yang digunakan untuk memperhalus bahasa atau bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat penutur kepada petutur. Menurut Yoshida Yasuo (dalam I Ketut Surajaya, 2001:358) Keigo adalah pembicara menyatakan rasa hormatnya kepada seseorang yang dinyatakan dalam kalimat. Seperti contoh kata 食べる―――>食べます―――>めしあがります―――>いただきます。 Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti makan, sama halnya dengan bahasa Jawa yang telah diuraikan di atas, bahwa penggunaan Keigo ditentukan juga oleh seberapa kita bisa menempatkan diri dalam menggunakan “tingkatan” bahasa tersebut. Baik bahasa Jawa tata krama maupun bahasa Jepang Keigo biasanya digunakan oleh orang muda kepada orang tua, orang yang mempunyai status sosial tinggi, atau kepada orang yang baru dikenal.

Dengan dilatar belakangi uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut perbandingan bahasa Jepang (keigo) dengan bahasa sopan (tata krama)

bahasa Jawa, untuk sumber data pada penelitian ini dalam bahasa Jepang penulis mengambil dari film ‘Minakata Jin episode 1 ’. Alasan penulis memilih film Minakata Jin karena di dalamnya ditemukan banyak bahasa sopan (keigo) bahasa Jepang.

1.2 BATASAN MASALAH

Supaya permasalahan yang akan dibahas tidak terlalu meluas dan lebih terperinci, maka penulis membatasi masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perbandingan bahasa sopan (keigo) bahasa Jepang dan bahasa sopan (tata krama) bahasa Jawa pada kata kerja saja.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa sopan (keigo) bahasa Jepang dan penggunaan bahasa sopan (tata krama) dalam bahasa Jawa.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Dalam setiap penelitian pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mencari persamaan dan perbedaan antara bahasa sopan (keigo) bahasa Jepang dengan bahasa sopan (tata krama) bahasa Jawa pada pertunjukan film Minakata Jin episode 1.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. **Kepentingan ilmu** : Dapat memberikan khasanah baru dalam pemahaman tentang bahasa sopan baik bahasa Jepang maupun bahasa Jawa dan dapat menambah pengetahuan pembelajar bahasa Jepang mengenai perbandingan bahasa sopan bahasa Jepang dan bahasa sopan bahasa Jawa.
2. **Penulis** : Menambah wawasan dan lebih dapat memahami bagaimana bahasa sopan yang baik dan benar.
3. **Pembaca** : Sebagai tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya, yang ingin meneliti penelitian yang sejenis dengan aspek dan kajian yang berbeda.

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mencapai hasil penelitian yang baik, maka diperlukan langkah-langkah yaitu dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah yang sesuai dengan metodologi penelitian yang telah ditetapkan secara umum. Langkah – langkah tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1.6.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari film Minakata Jin yang berdurasi 1 jam 33 Menit 6 detik. Pemilihan sumber data ini penulis lakukan karena dari hipotesis sementara yang telah penulis lakukan sesuai dengan tema penelitian. Untuk lebih memudahkan penulis dalam mencari dan

memahami pemakaian bahasa Keigo bahasa Jepang dan bahasa sopan bahasa Jawa maka penulis menetapkan film sebagai sumber data.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Metode komparatif menurut Sudaryanto (1992:63) adalah metode yang menggunakan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lainnya. Setiap penelitian yang dilakukan menggunakan langkah-langkah membandingkan atau menggunakan hubungan perbandingan, dengan cara seperti ini akan bisa diketahui tentang hubungan persamaan dan perbedaan penggunaan bahasa yang ada yang diatur oleh aturan tertentu.

1.6.3 Metode Teknik Pengumpulan Data

Pada metode teknik pengumpulan data ini, penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya kemudian penulis menyimak setiap percakapan-percakapan yang didengar dalam penggunaan bahasa untuk memperoleh data. Metode simak menurut Mahsun (2005:90) adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan dalam penggunaan bahasa, metode simak dilakukan dengan cara menyimak kalimat yang berhubungan dengan bahasa keigo dan tata krama dalam film Minakata Jin. Setelah melakukan metode simak, penulis melanjutkan teknik catat. Teknik catat menurut Sudaryanto (1993:135) adalah pencatatan yang dilakukan pada kartu yang akan dilanjutkan dengan klasifikasi.

Teknik catat ini dimaksudkan agar data yang diperoleh melalui metode simak dapat dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

1.6.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam metode ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto:15).

Metode agih ini dilakukan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dasar yaitu teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Menurut Sudaryanto (1993:31) BUL adalah cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Contoh analisis

[Data 1] bahasa Jepang durasi 03:08 - 03:11 (MJ)

かんごふ : 南方先生、救急かんじなんですけど、みていただいてもい

いですか・

Kangofu : Minakata sensei kyuukyuu kanji nan desukedo, mite itadaitemo

iidesuka?

Perawat : Dokter, hasil ronsen ambulan tadi udah keluar, bersediakah dokter melihatnya.

南方先生 : はい、はい すぐまいります。

Minakata Sensei : iya, iya segera saya datang.

Pada data 1 kata みていただいて berasal dari dua kata yaitu みる yang berarti melihat dan kata いただいて merupakan bentuk kenjougo (merendahkan diri) dari kata もらう yang berarti menerima. Kata みていただいて merupakan permohonan penutur kepada petutur untuk melakukan sesuatu, penutur merendahkan diri dengan maksud untuk menghormati orang lain, karena petutur mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Tuturan mite itadaite (みていただいて) yang diucapkan oleh perawat kepada seorang dokter, ketika perawat memohon kepada dokter untuk melihat hasil ronsen seorang pasien yang baru saja di bawa oleh ambulans. Kemudian Minakata sensei menjawab まいります merupakan bentuk kenjougo dari kata くる yang berarti datang. Kata kenjougo tersebut berarti jawaban petutur kepada penutur untuk akan melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, penutur merendahkan diri dengan maksud untuk menghormati orang lain yaitu kangofu atau perawat.

Terjemahan dalam bahasa Jawa

Perawat : *Dokter, ronsen ambulan kolo wau sampun medal, sekintenipun punopo dokter kerso mirsani?*

Dokter Minakata : *inggih, inggih kulo inggal sowan mriko.*

Pada terjemahan dalam bahasa Jawa kata melihat dalam tata krama bahasa Jawa dapat diterjemahkan dalam kata “*mirsani*” kata *mirsani* dalam bahasa Jawa merupakan kelas kata dalam krama inggil, krama inggil diucapkan oleh penutur kepada petutur dengan tujuan untuk menghormati orang lain dikarenakan status kedudukan, Minakata sensei adalah seorang dokter dan yang meminta permohonan untuk melihat adalah seorang perawat. Kemudian dokter menjawab “*sowan*” yang berarti datang. Kata *sowan* dalam bahasa Jawa merupakan kelas kata krama andhap, krama andhap merupakan bentuk krama yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri. Ragam krama andhap biasanya digunakan oleh penutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi berbicara kepada petutur yang mempunyai kedudukan lebih rendah, ragam andhap juga digunakan oleh orang yang lebih tua umurnya, kepada orang yang lebih muda tetapi orang yang lebih muda mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan orang yang lebih tua.

Pada data 1 film Minakata Jin episode 1 dan hasil terjemahan dalam bahasa Jawa terdapat persamaan dan perbedaan dalam penggunaan pada tingkatan bahasa, perbedaan yang terlihat dalam film Minakata Jin dan hasil terjemahan dalam bahasa sopan bahasa Jawa adalah dalam kata sopan bahasa Jepang seorang perawat menggunakan *kenjougo* (merendahkan diri) *miteitadaitte* *みていただいて* , yang berarti memohon untuk melakukan sesuatu kepada orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi, berbeda dengan tata krama bahasa Jawa seorang perawat dalam memohon kepada orang lain yang mempunyai kedudukan lebih tinggi harus

menggunakan krama inggil atau bahasa krama yang lebih menghormati (lebih halus) untuk meninggikan orang lain,

Sedangkan persamaan bahasa sopan bahasa Jepang dan bahasa sopan bahasa Jawa dari film *Minakata Jin* dan hasil terjemahan bahasa Jawa yaitu jawaban dari Minakata sensei, menggunakan *まいります* yang termasuk dalam kelas *kenjougo* (merendahkan diri) untuk menghormati orang lain, meskipun Minakata sensei seorang dokter kepada perawatnya, tetapi dalam pekerjaan perawat tersebut lebih senior daripada Minakata sensei, hal tersebut ditunjukkan ketika perawat tersebut menjelaskan kepada dokter baru kenapa Minakata Sensei saat melakukan operasi nampak gugup, dan perawat tersebut mampu menjelaskan kalau Minakata sensei sejak magang di rumah sakit hingga Minakata sensei bisa menjadi dokter di Rumah Sakit tersebut. Begitu pula dengan terjemahan bahasa Jawa seorang dokter menjawab “*sowan*” yang berarti datang, merupakan kelas kata krama *andhap* dalam bahasa Jawa, kata tersebut berarti merendahkan diri yang mengandung maksud menghormati orang lain. Jadi kata *まいります* adalah *kenjougo* dalam bahasa Jepang dan *sowan* adalah *andhap* dalam bahasa Jawa merupakan bahasa sopan merendahkan diri dengan tujuan menghormati orang lain.